

**KOHESI DAN KOHERENSI PADA TEKS LAGU ANAK-ANAK  
SERTA PENANAMAN KARAKTER PADA PENDIDIKAN  
PRASEKOLAH**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Oleh:**

**HANIFAH NUR VATIMAH**

**A310160120**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KOHESI DAN KOHERENSI PADA TEKS LAGU ANAK-ANAK SERTA  
PENANAMAN KARAKTER PADA PENDIDIKAN PRASEKOLAH**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**Hanifah Nur Vatimah**

**A310160120**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



**Dr. Atiqa Sabardila. M.Hum.**

**NIDN. 062106601**

**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**  
**KOHESI DAN KOHERENSI PADA TEKS LAGU ANAK-ANAK SERTA**  
**PENANAMAN KARAKTER PADA PENDIDIKAN PRASEKOLAH**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Hanifah Nur Vatimah

A310160120

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Pada hari Kamis, 17 September 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dosen Penguji

1. Dra. Atiqa Sabardila, M.Hum (.....) (Ketua Dewan Penguji )
2. Prof. Dr. Markhamah, M.Hum (.....) (Anggota I Dewan Penguji )
3. Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum (.....) (Anggota II Dewan Penguji )

Surakarta, 17 September 2020

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan

Dekan,



**Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum**

NIDN. 0028046501

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarata, 17 September 2020

Penulis



**Hanifah Nur Vatimah**  
**A310160120**

## **KOHESI DAN KOHERENSI PADA TEKS LAGU ANAK-ANAK SERTA PENANAMAN KARAKTER PADA PENDIDIKAN PRASEKOLAH**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kohesi dan koherensi yang terkandung dalam penggalan lagu anak-anak serta nilai pendidikan karakter yang terdapat pada lagu anak-anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data berupa penggalan teks lagu anak-anak. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data penelitian menggunakan metode agih dengan teknik dasar yang digunakan yakni teknik BUL. Teknik keabsahan data melalui teknik triangulasi teori. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kohesi gramatikal yang terkandung dalam lagu anak-anak berupa referensi dan elipsis. Kohesi leksikal berupa repetisi dan anatomi. Koherensi yang ditemukan berupa penanda hubungan kewaktuan dan penanda hubungan sebab. Lagu anak-anak kurang memperhatikan kepaduan aspek kebahasaan dan hanya mengutamakan pengulangan kata, frasa, klausa dan 10 lagu anak-anak yang telah di analisis sudah memuat nilai karakter yang dibutuhkan anak sehingga layak untuk digunakan sebagai bahan ajar di sekolah guna membangun karakter bangsa.

**Kata Kunci:** kohesi, koherensi, lagu anak-anak.

### **Abstract**

This study aims to describe the forms of cohesion and cohesion contained in children's song chapters as well as the character education values contained in children's songs. This study used a qualitative descriptive approach with data in the form of fragments of children's song texts. The data collection technique used the observation technique and the note-taking technique. The research data analysis technique used the split method with the basic technique used namely the BUL technique. Technique validity of data through theory triangulation technique. The results of this study indicate that the grammatical cohesion contained in children's songs is in the form of references and ellipsis. Lexical cohesion in the form of repetition and anatomy. The coherence found is a marker of a timing relationship and a marker of a causal relationship. Children's songs pay less attention to the integration of linguistic aspects and only prioritize repetition of words, phrases, clauses and 10 children's songs that have been analyzed already contain the character values needed by children so that they are suitable for use as teaching materials in schools to build national character.

**Keywords:** cohesion, coherence, children's songs.

## **1. PENDAHULUAN**

Segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya tidak akan terlepas dari interaksinya dengan orang lain dan lingkungan tempat individu itu berkembang. Usaha untuk berinteraksi dengan orang lain manusia memerlukan alat komunikasi yang dapat mewakili gagasan maupun ide yang ingin diungkapkannya. Alat komunikasi yang dimaksud ialah bahasa karena bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer dan konvensional, sehingga dapat dipahami bersama sebagai sarana komunikasi vital yang digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, meliputi bidang pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, dan bidang-bidang lainnya.

Proses perkembangan bahasa dialami mulai kanak-kanak sejak lahir sampai kira-kira menjelang usia sekolah. Apalagi pada zaman modern seperti sekarang ini, ilmu pengetahuan dan teknologi sudah berkembang dengan pesat dan kebutuhan informasi semakin tinggi, maka fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Jika dilakukan pengamatan di lingkungan sekitar, tidak jarang anak-anak usia prasekolah telah fasih melantunkan lagu-lagu yang bermuatan asmara, politik, kehidupan sosial bahkan lagu-lagu yang memuat kalimat tidak senonoh.

Hal seperti ini dapat ditiru oleh anak-anak yang kemudian berdampak pada karakternya. Lagu yang sebaiknya didengar oleh anak-anak yakni lagu yang memuat pendidikan karakter serta membentuk anak menjadi pribadi yang santun, religius, cinta lingkungan, dan menyayangi sesama sehingga anak-anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakter yang ingin ditanamkan melalui usaha mengajak anak mendengarkan lagu yang sesuai dengan usia mereka.

Wacana sebagai tataran yang paling besar dalam hierarki kebahasaan, sehingga wacana tidak merupakan susunan kalimat secara acak, tetapi merupakan satuan bahasa, baik lisan maupun tulis. Wacana yang disampaikan secara tertulis, penyampaian isi atau informasi disampaikan secara tertulis. Hal ini dimaksudkan agar tulisan tersebut dipahami dan diinterpretasikan oleh pembaca. Hubungan antar kalimat dalam sebuah wacana tulis tersusun berkesinambungan dan

membentuk suatu kepaduan. Wacana yang baik adalah wacana yang harus memperhatikan hubungan antar kalimat.

Hal ini perlu diperhatikan untuk memelihara keterkaitan dan keruntutan antar kalimat. Sejalan dengan pandangan bahwa bahasa itu terdiri atas bentuk (*form*) dan makna (*meaning*), hubungan dalam wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi, dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut koherensi. Penelitian ini membahas mengenai analisis wacana kohesi dan koherensi pada lagu anak-anak yang dinyanyikan di pendidikan prasekolah. Analisis wacana ini akan mengkaji berbagai bentuk kohesi yang terdapat pada 10 judul lagu anak-anak. Untuk menganalisis makna yang terdapat dalam 10 judul lagu anak-anak digunakan analisis koherensi.

Alasan yang mendasari penulis memilih lagu anak-anak sebagai kajian penelitian sebab dewasa ini eksistensi lagu anak-anak semakin menurun bahkan tidak menjadi alternatif pilihan orang tua ketika menghibur anak dengan memperdengarkan lagu yang sesuai dengan usia anak. Jika dilakukan pegamatan bahwa dalam setiap lagu anak-anak memuat pendidikan karakter seperti mandiri, tolong-menolong, cinta lingkungan, rasa saling menghormati, penyayang terhadap sesama dll. Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua, tenaga pendidik serta masyarakat umum dalam memilih lagu yang tepat sesuai dengan usia anak.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak, Pasal 1 menerangkan bahwa seseorang disebut anak dimulai dari usia 0 sampai 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan, sehingga anak pada usia balita yaitu 12 bulan sampai dengan 59 bulan dan anak prasekolah dengan usia 60 bulan sampai dengan 72 bulan merupakan tahapan bermain dan bergembira. Pada tahapan tersebut anak akan lebih tertarik dengan permainan yang menggunakan lagu-lagu yang tentunya harus sesuai dengan usia tumbuh kembang anak. Sesuai dengan hal tersebut sebuah lagu anak haruslah tersusun dari hubungan keserasian struktur secara kohesi dan koherensi.

## 2. METODE

Penelitian ini adalah kualitatif karena data yang dihasilkan berupa larik-larik lagu anak. Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena untuk mengemukakan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang diteliti melalui analisis dan interpretasi data. Penelitian ini akan mengemukakan bentuk-bentuk kohesi dan koherensi yang terdapat di dalam lagu anak-anak serta memaparkan apa saja nilai pendidikan karakter yang dimuat dalam 10 judul lagu yang sedang dianalisis.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk kohesi, koherensi dan nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam 10 lagu anak-anak. Subjek dalam penelitian ini adalah 10 lagu anak-anak. Data di dalam penelitian ini berupa 10 lagu anak-anak, adapun 10 lagu tersebut yakni 1) Bangun Pagi, dalam hal ini penulis meningkatnya menjadi (BP), 2) Bangun Tidur (BT), 3) Bintang Kejora (BK), 4) Dua Mata Saya (DMS), 5) Gelang Sipaku Gelang (GSG), 6) Kasih Ibu (KI), 7) Kring-Kring (KK), 8) Terpeleset Kulit Pisang (TKP), 9) Layang-Layang (LL) dan 10) Pelangi (P).

Data tersebut kemudian dianalisis dengan memperhatikan bentuk-bentuk kohesi, selanjutnya untuk mengetahui makna di dalam lagu, menggunakan analisis bentuk-bentuk koherensi. Sumber data tertulis dalam penelitian ini diperoleh dari laman [https://id.wikibooks.org/wiki/Lirik\\_Lagu-lagu\\_Anak\\_Indonesia](https://id.wikibooks.org/wiki/Lirik_Lagu-lagu_Anak_Indonesia). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode simak dan teknik catat. Sudaryanto (2005:203-206) membagi menjadi dua metode penelitian yakni metode simak, metode ini digunakan dalam penelitian bahasa dengan menyimak penggunaan bahasa pada objek yang sedang diteliti.

Metode ini digunakan dalam penelitian bahasa karena objek kajiannya bersifat teks. Pencatatan dilakukan pada kartu data, setelah data terkumpul yang berupa larik lagu anak-anak, data tersebut diklasifikasikan dengan memberikan parafrase pada setiap larik lagu. Teknik analisis data menggunakan metode agih dan metode padan. Metode agih ialah metode yang bagian dari bahasa yang bersangkutan menjadi alat penentunya Sudaryanto (2015:18). Kemudian untuk



menganalisis data yang telah terkumpul menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik BUL (Bagi Unsur Langsung).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis penelitian ini menemukan bentuk-bentuk kohesi dan koherensi serta nilai pendidikan karakter di dalam 10 lagu anak-anak. Data tersebut kemudian di analisis sebagai berikut ini.

#### 3.1 Kohesi Gramatikal

##### 3.1.1 Pengacuan Persona

Pengacuan persona di dalam bahasa Indonesia diwujudkan melalui pronomina persona meliputi persona pertama (persona I), persona kedua (persona II), persona ketiga (persona III), bisa tunggal maupun jamak, seperti *aku, kamu, dia, -ku, -mu, -nya* Sumarlan (2003:24).

Tabel 1. Pengacuan Persona

PENGACUAN PERSONA					
I		II		III	
Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak
- <i>beta</i> (KI)		-Terikat lekat		- <i>si</i> (TKP)	
- <i>saya</i> (DMS)		kanan: - <i>mu</i> (P)			
-Terikat lekat kiri: <i>ku-</i> (LL), <i>ku-</i> (KK), <i>ku-</i> (BK),					
-Terikat lekat kanan: - <i>ku</i> (LL), <i>-ku</i> (KK), - <i>ku</i> (BT), <i>-ku</i> (BK)					

Berikut ini contoh penggunaan pengacuan persona dalam kalimat.

- (1) Kasih ibu, kepada *beta* tak terhingga sepanjang masa (KI).

Penggunaan “*beta*” pada kalimat diatas termasuk pronomina persona I tunggal bentuk bebas, “*beta*” digunakan sebagai kata ganti “*saya*” untuk menjelaskan bahwa kasih sayang seorang ibu pada putra putrinya tidak terbatas sampai kapanpun. Seperti halnya Indrawati (2016) kohesi referensi pronomina persona yang dianalisis berbentuk pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona terdiri atas persona orang pertama tunggal dan jamak, pronomina orang kedua tunggal dan jamak, dan pronomina orang ketiga tunggal dan jamak.

### 3.1.2 Pengacuan Demonstratif

Pronomina demonstratif tempat dapat mengacu pada lokasi yang dekat dengan pembicara, lokasi yang agak dekat dengan pembicara atau lokasi yang berjauhan dengan pembicara dan lokasi yang menunjuk secara eksplisit suatu tempat Sumarlan (2003:25-27).

Tabel 2. Pengacuan Demonstratif

DEMONSTRATIF	
Tempat	Waktu
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jauh dengan penutur : <i>disana</i> (TKP),</li> <li>- Menunjuk secara eksplisit : <i>ke sekolah</i> (BP), <i>di langityang biru</i> (P), <i>ke tanah lapang</i> (LL), <i>langit</i> (BK),</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Y.a.d : <i>sepanjang masa</i> (KI),</li> <li>- Netral : <i>pagi-pagi</i> (BP), <i>bangun tidur</i> (BT)</li> </ul>

Adapun penggunaan pengacuan demonstratif di dalam kalimat berikut ini.

- (2) Jangan buang kulit pisang sembarangan  
*disana* t'lah ada keranjang kotoran (TKP).

Pengacuan demonstratif lokasional juga ditemukan pada lagu anak-anak yang berjudul Terpeleset Kulit Pisang. Penggunaan kata *disana* termasuk ke dalam jenis pengacuan demonstratif tempat (lokasional) yang jauh dengan penutur. Fauzi (2018) dalam analisis yang dilakukan menemukan menemukan

pronomina demonstratif yang berbentuk penunjuk umum, pronomina penunjuk tempat, dan pronomina penunjuk hal ikhwal.

### 3.1.3 Pengacuan Komparatif

Pengacuan komparatif atau perbandingan merupakan jenis kohesi gramatikal yang sifatnya membandingkan dua hal atau lebih yang memiliki kemiripan atau kesamaan baik dari bentuk/wujud, sifat, sikap, watak, perilaku dan lain sebagainya. Biasanya kata-kata yang digunakan untuk membandingkan *ialah seperti, bagai, bagaikan, seolah-olah, sama dengan, laksana, semacam, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan* Sumarlan (2003:27-28).

- (3) Hanya memberi  
tak harap kembali  
*bagai* sang surya menyinari dunia (KI).

Penggunaan satuan lingual *bagai* yang terdapat pada lagu anak-anak Kasih Ibu merupakan contoh pengacuan komparatif yang berfungsi untuk membandingkan kasih sayang seorang ibu seperti matahari yang selalu menyinari dunia. Analisis komparatif Hussin (2016) mengemukakan referensi komparatif berupa kohesi referensi yang menyatakan perbandingan unsur yang satu dibandingkan dengan unsur yang lain. Kohesi referensi komparatif terdiri atas kohesi referensi komparatif yang menyatakan kurang, kohesi referensi komparatif yang menyatakan sama, dan kohesi referensi komparatif yang menyatakan lebih.

### 3.1.4 Elipsis

Elipsis atau pelesapan yakni jenis kohesi gramatikal berupa penghilangan kata-kata kemudian dapat muncul atau dimunculkan kembali pada unsur yang sebelumnya. Untur-unsur ini dapat berupa kata, frasa, atau kalimat. Pada unsur pelesapan ini sebagai unsur pengganti secara konstituen dilambangkan (zero =  $\emptyset$ ) dan diletakkan pada tempat terjadinya pelesapan.

- (4) ku pandang langit penuh *bintang* bertaburan  
berkelap kelip seumpama intan berlian  
tampak sebuah  $\emptyset$  lebih terang cahayanya (BK)

Penggunaan penanda pelesapan ditemukan pada lagu Bintang Kejora yang dinyatakan dalam bentuk satuan lingual berupa kata "*bintang*" yang difungsikan sebagai subjek di dalam kalimat. Ilham (2016) dalam penelitiannya memperoleh

hasil pengacuan yang bersifat anaforis lebih dominan daripada pengacuan yang bersifat kataforis, baik pengacuan yang berupa pronomina persona terikat. Pemarkah takrif, maupun penyulihan atau substitusi.

### 3.2 Kohesi Leksikal

#### 3.2.1 Repetisi

Repetisi di dalam kohesi leksikal memiliki makna pengulangan satuan lingual berupa kata, frasa, bunyi, suku kata, atau bagian kalimat. Pengulangan dilakukan untuk memberi penekanan pada sebuah konteks wacana atau pada bagian yang dianggap penting Sumarlan (2003:35). Hasil klasifikasi repetisi dari lagu anak-anak dapat diperhatikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Repetisi

<b>Repetisi Anafora</b>	<i>Ku</i> ambil buluh sebatang <i>Ku</i> potong sama panjang <i>Ku</i> raut dan kutimbang dengan benang <i>Ku</i> jadikan layang-layang. (LL)
<b>Repetisi Mesodiplosis</b>	Dua mata <i>saya</i> Hidung <i>saya</i> satu Dua kaki <i>saya</i> pakai sepatu baru Duatelinga <i>saya</i> yang kiri dan kanan Satu mulut <i>saya</i> tidak berhenti makan (DMS)
<b>Repetisi Epistrofa</b>	Hidung <i>saya</i> satu Dua kaki <i>saya</i> pakai sepatu baru Duatelinga <i>saya</i> yang kiri dan kanan Satu mulut <i>saya</i> tidak berhenti makan (DMS)
<b>Repetisi Simpleks</b>	<i>Gelang</i> sipaku gelang <i>Gelang</i> si rama rama  Mari <i>pulang</i> <i>Marilah pulang</i> <i>Marilah pulang</i> Bersama-sama Mari <i>pulang</i> <i>Marilah pulang</i> <i>Marilah pulang</i> Bersama-sama  <i>Sayonara sayonara</i> Sampai berjumpa <i>pulang</i>

	<p><b>Sayonara sayonara</b> Sampai berjumpa <i>pulang</i></p> <p><b>Buat apa susah</b> <b>Buat apa susah</b> Susah itu tak ada gunanya (GSG)</p>
--	--

Berikut ini contoh penggunaan repetisi pada lagu anak-anak.

- (5) **Ku** ambil buluh sebatang  
**Ku** potong sama panjang  
**Ku** raut dan ku timbnag dengan benang  
**Ku** jadikan layang-layang (LL)

Penggunaan repetisi ditemukan pada lagu Layang-Layang. Satuan lingual “*ku*” yang terletak di awal baris kemudian diikuti kalimat berikutnya termasuk dalam repetisi anafora. Terjadinya pengulangan kata “*ku*” pada penggalan lagu anak tersebut merupakan sebuah ajakan untuk melakukan kegiatannya sendiri, mengajak untuk mandiri dan berfikir kreatif. Putri (2018) menyatakan pemakaian unsur bahasa berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat sebagai bagian perujuk dua kalimat berpasangan untuk mengetahui hubungan kohesif belum merata. Persentasi pemakaian kohesi gramatikal pada aspek substitusi yang meliputi substansi nomina (penggantian benda) sebanyak 31 pasang kalimat.

### 3.2.2 Antonimi

Antonimi atau lawan kata merupakan jenis kohesi leksikal yang berwujud hubungan satuan lingual yang memiliki makna bereposisi atau berlawanan dengan satuan lingual yang lainnya di dalam sebuah wacana Sumarlan (2003:40).

- (6) Dua telinga saya yang *kiri* dan *kanan* (DMS)

Penggunaan antonimi ditemukan pada penggalan lagu Dua Mata Saya, yakni oposisi hubungan makna yang sifatnya melengkapi, kata “*kanan*” dan “*kiri*” kehadirannya saling melengkapi dan dimungkinkan kata “*kiri*” hadir karena oposisinya dengan kata lain yakni kata “*kanan*”. Pranoto (2019) dalam penelitiannya diperoleh hasil substansi verbal (pengganti kata kerja) sebanyak 1 pasang kalimat, substansi klausal (pengganti klausal), substansi klausal terdiri dari klausal nominal sebanyak 17 pasang kalimat, klausal proposional sebanyak 1 pasang kalimat, klausal numeral sebanyak 11 pasang kalimat dan aspek elipsis

yang meliputi elipsis nominal (pelepasan benda) sebanyak 25 pasang kalimat, elipsis verbal sebanyak 2 pasang kalimat dan elipsis klausal sebanyak 4 pasang kalimat.

### 3.3 Koherensi

#### 3.3.1 Penanda Hubungan Kewaktuan

Hubungan kewaktuan ialah hubungan yang menyatakan keterangan waktu pada suatu tuturan atau kalimat yang di dalamnya memberikan informasi terjadinya peristiwa.

- (7) Sungguh senang  
Amat senang  
Bangun *pagi pagi*  
Sungguh senang (BP)

Penanda hubungan kewaktuan terdapat dalam penggalan lagu Bangun Pagi yang dinyatakan dengan frasa “*pagi-pagi*”. Makna kewaktuan ini berhubungan dengan klausa inti yakni “*bangun pagi-pagi sungguh senang*”, sehingga dalam penggalan lagu tersebut terdapat penanda waktu ketika pagi hari. Yaqinah (2018) dalam sebelas paragraf bahwa setiap kalimat dan setiap paragraf memiliki sifat kohesi dan koherensi dengan ciri-ciri atau sifat dari kohesi dan koherensi. Jenis kohesi dan koherensi yang ditemukan tidak bervariasi karena bahasa yang digunakan adalah bahasa ilmiah.

#### 3.3.2 Penanda Hubungan Sebab

Hubungan makna yang menginformasikan sebab terjadinya tindakan pada salah satu kalimat yang terdapat dalam wacana.

- (8) Kring-Kring-kring ada sepeda  
Sepedaku roda tiga  
Kudapat dari ayah  
*Karena rajin belajar* (KK)

Penanda hubungan sebab ditemukan pada penggalan lagu Kring-Kring yang dinyatakan dengan klausa “*karena rajin belajar*”. Klausa “*karena rajin belajar*” menjadi sebab terjadinya dua klausa sebelumnya yakni klausa “*Sepedaku roda tiga, Kudapat dari ayah*”. Sukriyah (2018) penanda hubungan

kewaktuan juga digunakan pada rubrik cernak, roman, dan cerpen dalam surat kabar.

### **3.4 Kandungan Nilai Pendidikan Karakter pada Lagu Anak-anak**

#### 3.4.1 Religius

Nilai pendidikan karakter religius ialah karakter yang memiliki ketaatan dan kepatuhan dalam pada agama yang dianutnya, serta memaknai dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat hidup rukun berdampingan dengan penganut ajaran lain. Penggalan lagu anak-anak yang memuat nilai pendidikan karakter religius ialah lagu Pelangi (P) yang terdapat pada bait terakhir dibawah ini.

- (9) Pelukismu Agung, siapa gerangan  
Pelangi, pelangi, *ciptaan Tuhan!*(P)

Penggalan lagu pelangi menunjukkan nilai pendidikan karakter religius yang ditujukan dalam penggunaan kata “*Ciptaan Tuhan*” karena pencipta segala yang ada di langit dan di bumi ialah tuhan Yang Maha Esa. Sehingga penggalan lagu pelangi ini mengajak anak-anak untuk meyakini bahwa pelangi yang muncul indah di langit merupakan ciptaan tuhan Yang Maha Esa. Adapun penelitian Ismail (2016) mengemukakan hasil implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini dalam pelaksanaannya bisa ditanamkan di berbagai sentra yang meliputi empat pijakan utama yakni pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan saat main dan pijakan setelah main, karakter cinta Tuhan Yang Maha Esa sebaiknya selalu dimunculkan disemua sentra.

#### 3.4.2 Jujur

Sikap yang jujur dicerminkan dengan perilaku yang menjadi kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan tindakan sehingga menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan karakter jujur terdapat pada penggalan lagu anak Dua Mata Saya (DMS) dibawah ini.

- (10) *Dua mata saya*  
*Hidung saya satu*  
*Dua kaki saya* pakai sepatu baru  
*Dua telinga saya* yang kiri dan kanan

### *Satu mulut saya* tidak berjenti makan (DMS)

Penggalan lagu anak-anak yang memuat pendidikan karakter jujur ada pada lagu (DMS) yang terletak disetiap awal kalimat pada setiap bait lagu yang berupa frase-frase seperti “*Dua mata saya*”. “*Hidung saya satu*”, “*Dua kaki saya*”, “*Dua telinga saya*” dan “*satu mulut saya*”. Berkaitan dengan nilai kejujuran penelitian Karyono (2016) pendidikan karakter pada anak usia dini dalam menanamkan nilai kejujuran bisa melalui pembiasaan pada saat anak menjawab pertanyaan dari guru sehingga anak akan terbiasa berkata jujur pada setiap hal.

#### 3.4.3 Kedisiplinan

Upaya membangun karakter bangsa selanjutnya ialah kedisiplinan. Cermin dari sikap disiplin yakni memiliki kebiasaan atau tindakan yang selalu mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku serta melakukannya secara sadar bahwa untuk mencapai semua cita-cita dimulai dari sikap yang disiplin dan patuh pada peraturan yang ada. Penggalan lagu Bangun Pagi (BP) merupakan salah satu contoh dari upaya menumbuhkan sikap disiplin pada anak-anak.

- (11) Siapa *rajin ke sekolah*  
Cari ilmu sampai dapat

Sungguh senang  
Amat senang  
***Bangun pagi-pagi***  
Sungguh senang (BP)

Bait lagu (BP) yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter kejujuran ada pada frase “*rajin ke sekolah*” dan “*bangun pagi-pagi*”. Setiap bait lagu (BP) ini dimaksudkan mengajak anak-anak untuk bangun pagi hari dan rajin berangkat ke sekolah dengan hati yang gembira karena dengan bangun pagi hari dan rajin ke sekolah diharapkan akan melatih kedisiplinan anak. Suyanto (2017) pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini, atau sejak usia TK Metode yang paling efektif bagi peserta didik di TK adalah pembiasaan dan keteladanan dapat dimulai dari mengikuti upacara bendera, membiasakan berjabat tangan, mau berbagi dan suka menolong.



#### 3.4.4 Kerja Keras

Sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan usaha secara sungguh-sungguh dalam menjalankan berbagai tugas yang menjadi kewajibannya yang diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

- (12) Sepedaku roda tiga  
Ku dapat dari ayah  
***karena rajin belajar***  
Sepatuku kulit lembu  
Ku dapat dari ibu  
***karena rajin membantu*** (KK)

Nilai kerja keras dimuat pada lagu anak (KK) yakni pada frase “*karena rajin belajar*” dan “*karena rajin membantu*”. Bentuk dari usaha kerja keras pada kata “*rajin belajar*” dan “*rajin membantu*” merupakan upaya seseorang untuk mencapai keinginannya mendapatkan hadiah sebuah sepeda dan sebuah sepatu baru. Fitria dan Juwita (2018) penggunaan video blog dalam pembelajaran dapat membantu guru dan membuat peserta didik menjadi lebih bersemangat dan disiplin dalam menggunakan waktu untuk belajar, ketika memperlihatkan media pembelajaran berupa video vlog, anak akan diajak untuk bekerja keras apa nilai pendidikan karakter yang dapat ia terapkan.

#### 3.4.5 Kreatif

Berpikir kreatif ialah sikap dan perilaku yang mampu berinovasi baik dalam memecahkan masalah atau menciptakan sesuatu sehingga dapat menemukan cara-cara baru yang lebih baik. Nilai pendidikan karakter kreatif terdapat pada lagu Layang-layang (LL) dibawah ini.

- (13) ***Ku ambil buluh sebatang***  
***Ku potong sama panjang***  
***Ku raut dan kutimbang dengan benang***  
***Ku jadikan layang-layang*** (LL)

Penanaman nilai karakter kreatif pada lagu (LL) terletak pada penggalan lagu bait pertama berupa klausa “*Ku ambil buluh sebatang*”, “*Ku potong sama panjang*”, “*Ku raut dan kutimbang dengan benang*” dan “*Ku jadikan layang-layang*”. Setiap kalimat pada bait pertama lagu (LL) berusaha mengajak anak untuk menciptakan sesuatu dari hasil karyanya sendiri sehingga anak dilatih untuk

berpikir kreatif. Purnamasari (2020) dengan hasil penelitian yang menunjukkan penanaman nilai kreatif dapat dilakukan dengan mengajak anak untuk menciptakan sebuah karya melalui limbah disekitar dekolah atau rumah.

#### 3.4.6 Mandiri

Sikap mandiri di dalam diri anak-anak harus dilatih dan ditanamkan sejak kecil, yakni sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan persoalan dan masalah dalam kehidupan. Nilai pendidikan karakter mandiri dimuat dalam penggalan lagu anak-anak Bangun Tidur (BT).

- (14) ***Bangun tidur ku terus mandi***  
Tidak lupa menggosok gigi  
***Habis mandi ku tolong ibu***  
***Membersihkan tempat tidurku*** (BT)

Upaya penanaman pendidikan karakter pada lagu (BT) ditulis dalam bentuk klausa “*Bangun tidur ku terus mandi*”, “*Habis mandi ku tolong ibu*” dan “*Membersihkan tempat tidurku*”. Setiap penggalan lagu (BT) berupaya mengajarkan anak-anak untuk memiliki sikap mandiri yang dimulai dari kegiatan sehari-hari yang tidak bergantung pada orang lain. Surya (2017) dalam penelitiannya menemukan pendidikan karakter yang ditemukan ada empat belas yaitu: peduli, mandiri, kerja sama, penolong, demokrasi, berbakti, rendah hati, kreatif, pemaaf, pemberani, disiplin, kerja keras, jujur, dan religius. Fabel yang memuat nilai pendidikan mandiri dapat digunakan dalam pembentukan karakter anak usia dini dengan pengasuhan anak usia dini (sejak bayi).

#### 3.4.7 Rasa Ingin Tahu

Nilai karakter rasa ingin tahu berupaya menanamkan cara berpikir, bersikap dan berperilaku yang menunjukkan rasa ingin tahu terhadap segala hal yang ia lihat, dengar dan pelajari secara lebih mendalam. Penanaman karakter rasa ingin tahu melalui penggalan lagu anak-anak terdapat pada lagu Bintang Kejora (BK) seperti dibawah ini.

- (15) ***Ku pandang langit penuh bintang bertaburan***  
Berkelap-kelip seumpama intan berlian  
Tampak sebuah lebih terang cahayanya (BK)

Kalimat pertama pada lagu (BK) ini menunjukkan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, yakni pada kalimat “*Ku pandang langit penuh bintang bertaburan*”. Lagu ini mengajak anak-anak untuk peka dalam memperhatikan lingkungan sekitarnya, seperti melihat ke langit pada malam hari dan mampu melatih rasa keingintahuan anak dalam berangan-angan bahwa bintang seperti taburan intan berlian.

Jadi dengan mengajak anak melihat bintang di langit juga dapat melatihnya untuk mensyukuri nikmat dari Tuhan Yang Maha Esa berupa kemampuan untuk melihat menggunakan kedua mata. Tanto (2019) dalam penelitiannya keterlibatan anak usia dini dalam membuat karya tatah sungging mencerminkan karakternya seperti sabar, tekun, teliti, mandiri, rasa ingin tahu, disiplin, dan gotong royong yang terbentuk melalui dorongan, tuntutan, pembiasaan, dan keteladanan untuk menghasilkan karya secara presisi.

#### 3.4.8 Komunikatif/bersahabat

Nilai pendidikan karakter komunikatif/bersahabat yakni sikap yang mencerminkan senang bergaul dan proaktif dalam kegiatan sehingga memiliki sifat yang terbuka dengan orang lain melalui komunikasi yang ramah dan santun sehingga tercipta kerja sama yang kolaboratif. Penanaman nilai karakter komunikatif/bersahabat dimuat pada lagu Gelang Sipaku Gelang (GSG) dibawah ini.

- (16) Mari pulang  
Marilah pulang  
**Marilah pulang**  
**Bersama-sama**  
Sayonara sayonara  
**Sampai berjumpa pulang** (GSG)

Nilai komunikatif/bersahabat pada lagu (GSG) ditunjukkan frase “*marilah pulang bersama-sama*” dan “*sampai berjumpa pulang*”. Frase tersebut memberi makna ajakan untuk bersama-sama dalam melakukan sesuatu sehingga anak memiliki sikap peduli terhadap orang lain. Srianita (2020) dalam penelitian Media Pembelajaran *Big Book* Berbasis Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini juga menyimpulkan bahwa nilai

komunikatif/besahabat juga dimuat di dalam media pembelajaran ini melalui cerita di dalamnya.

#### 3.4.9 Cinta Damai

Nilai pendidikan karakter cinta damai merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tentram, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Nilai cinta damai tersebut dimuat pada lagu (GSG) dibawah ini.

- (17) ***Buat apa susah***  
***Buat apa susah***  
***Susah itu tak ada gunanya*** (GSG)

Bait terakhir pada lagu (GSG) memuat nilai pendidikan karakter cinta damai karena berisi ajakan untuk tetap bergembira dan berdamai dengan suasana lingkungan agar tidak membuat perasaan menjadi sedih. Na'imah (2020) di dalam membangun implementasi sekolah ramah anak untuk membangun nilai pendidikan karakter anak usia dini juga dimulai dari penanaman karakter cinta damai, komunikatif/bersahabat, jujur dan lain-lain. Melalui berbagai nilai pendidikan karakter tersebut maka tujuan membangun sekolah ramah anak akan tercapai.

#### 3.4.10 Peduli Lingkungan

Penanaman karakter peduli lingkungan yakni sikap dan perilaku yang berusaha untuk menjaga alam sekitar dengan tujuan melestarikan lingkungan agar keseimbangan ekosistem dan kelangsungan makhluk hidup tidak terganggu. Lagu anak-anak yang memuat nilai pendidikan karakter peduli lingkungan yakni Terpeleset kulit pisang (TKP).

- (18) ***Jangan buang kulit pisang sembarangan***  
Disana tlah ada keranjang kotoran  
Bila adik yang baru pandai berjalan  
Menginjak kulit pisang di kaki kanan  
Adik jatuh menangis mengerang-erang  
Sebab salah si pembuang kulit pisang (TKP)

Kalimat pertama pada penggalan lagu anak-anak (TKP) memuat pendidikan karakter peduli lingkungan yang dinyatakan dengan klausa "*Jangan buang kulit pisang sembarangan*". Klausa tersebut mengingatkan anak-anak

untuk membuang sampah pada tempatnya sekaligus memberikan akibat apabila membuang sampah sembarangan yang dinyatakan pada kalimat berikutnya. Penggalan lagu ini sangat tepat digunakan untuk memberi edukasi pada anak agar memiliki perilaku peduli lingkungan dan menjaga kelestarian alam. Puteh (2016) menemukan bahwa kegiatan dalam pembelajaran yang memuat nilai pendidikan karakter peduli lingkungan selain dengan cara membuang sampah pada tempatnya juga ketika anak diajak untuk menanam pohon atau tanaman lain di lingkungan sekolahnya.

#### 3.4.11 Peduli Sosial

Sikap dan perilaku yang mencerminkan sifat peduli pada orang lain, memiliki empati dan tolong menolong dengan keluarga, teman, masyarakat atau orang lain yang membutuhkannya. Nilai pendidikan karakter peduli lingkungan ini terkandung pada lagu anak-anak Gelang Sipaku Gelang (GSG).

- (19) Gelang sipaku gelang  
Gelang si rama rama  
Mari pulang  
***Marilah pulang***  
***Marilah pulang***  
***Bersama-sama*** (GSG)

Lagu anak-anak yang memuat pendidikan karakter peduli sosial pada lagu (GSG) dinyatakan dengan frase “mari pulang” dan “bersama-sama”. Klausula tersebut berupaya menumbuhkan sikap peduli sosial dengan mengajak anak untuk bekerja sama dengan perasaan saling peduli dan menyayangi teman atau orang lain disekitarnya. Wulandari (2017) dalam penelitian pembentukan karakter pada pendidikan makan, juga memuat nilai pendidikan karakter yang bermacam-macam seperti mandiri, komunikatif juga peduli sosial. Pendidikan makan bersama-sama ini membentuk nilai pendidikan dengan saling berbagi bersama anak-anak yang lainnya.

#### 3.4.12 Tanggung Jawab

Pribadi yang bertanggung jawab baik dalam pekerjaan atau dalam hal lain sebaiknya mulai ditanamkan sejak seseorang masih dalam usia kanak-kanak. Begitu juga nilai pendidikan karakter tanggung jawab merupakan sikap dan

perilaku seseorang dalam melaksanakan suatu tugas atau kewajiban baik yang berkaitan dengan diri sendiri maupun orang lain. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab terdapat pada lagu anak-anak Kring Kring (KK), berikut penggalan lagu (KK) dibawah ini.

(20) Kring-kring-kring ada sepeda  
Sepedaku roda tiga  
Kudapat dari ayah  
***karena rajin belajar***

Tok-tok-tok ada sepatu  
Sepatuku kulit lembu  
Ku dapat dari ibu  
***karena rajin membantu (KK)***

Upaya penanaman nilai pendidikan karakter tanggung jawab dinyatakan dalam bentuk klausa “*karena rajin belajar*” dan “*karena rajin membantu*”. Klausa tersebut berupaya memberi tahu bahwa apa yang sedang diusahakan pasti akan mendapatkan hasil. Seperti pada penggalan lagu (KK) diatas bahwa rajin belajar dan rajin membantu orang tua menjadi tugas dan tanggung jawab pada diri seseorang. Suyanto (2017) penggunaan model pembelajaran yang di dalamnya memuat nilai pendidikan karakter tanggung jawab dan religius dimuat dalam kegiatan mencuci tangan dan berdoa sebelum pembelajaran dimulai.

### **3.5 Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, dikemukakan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2016). Persamaan penelitian Ismail dengan penelitian ini terletak pada subjek yang sedang diteliti yakni pendidikan prasekolah sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang dibahas bahwa pada penelitian Ismail terfokus pada bagaimana implementasi dari model pembelajaran BCCT, sedangkan pada penelitian ini yang menjadi kajian penelitian ialah kohesi dan koherensi yang ada di dalam lagu anak-anak yang digunakan di pendidikan prasekolah.

Penelitian yang telah dilakukan Karyono (2016) relevan dengan penelitian ini tentang pendidikan karakter di dalam taman kanak-kanak. Persamaan penelitian ini terletak pada subjek yang sedang diteliti yakni pada pendidikan prasekolah sedangkan perbedaan penelitian Karyono dengan penelitian ini pada rumusan yang masalah yang diangkat berkaitan dengan bagaimana cara guru dalam mengimplementasikan, metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru dan kesulitan apa saja yang dialami oleh guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter sedangkan pada penelitian ini mengemukakan kohesi dan koherensi yang terdapat dalam lagu anak-anak serta nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam lagu anak-anak tersebut.

Penelitian yang dilakukan Setiawati dan Pratiwi (2016) memiliki relevansi dengan penelitian ini yang juga berkaitan dengan analisis pada bidang bahasa di dalam sebuah wacana opini. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang sedang dianalisis yakni kohesi yang terdapat di dalam sebuah teks, wacana opini tersebut di analisis berdasarkan kaidah di dalam analisis sebuah kohesi. Perbedaan penelitian ini tidak hanya fokus pada kohesi, akan tetapi juga mengemukakan bentuk dari koherensi dan nilai pendidikan karakter, subjek penelitian ini pada teks lagu anak-anak sedangkan pada penelitian Setiawati pada majalah *Tempo*.

Penelitian yang dilakukan Indrawati (2016) dalam bidang bahasa relevan dengan penelitian ini yakni fokus penelitian pada bentuk-bentuk kohesi yang terdapat dalam sebuah teks. Perbedaan penelitian ini yang menjadi subjek ialah anak-anak usia prasekolah sedangkan penelitian Indrawati yang menjadi subjek siswa SMA N 2 Kandungan. Selain subjek yang berbeda penelitian Indrawati tidak menganalisis kohesi dalam berbagai wujud dan hanya terfokus pada pada kohesi yang berbentuk referen. Hal ini sangat berbeda dengan penelitian ini karena di dalam penelitian ini mengemukakan bentuk kohesi dalam berbagai wujud baik leksikal maupun gramatikal yang kemudian dilengkapi dengan analisis bentuk-bentuk koherensi yang terdapat di dalam teks. Teks yang dianalisispun juga berbeda pada penelitian ini memilih teks lagu anak-anak dan Indrawati menggunakan teks drama dari siswa SMA N 2 Kandungan.

Penelitian yang telah dilakukan Sasangka (2016) memiliki relevansi dengan penelitian ini karena mengemukakan bentuk-bentuk kohesi gramatikal di dalam sebuah teks. Sasangka mengemukakan bentuk kohesi gramatikal dalam berbagai wujud berupa pengacuan yang bersifat kataforis, pronomina persona substitusi dll. Bentuk-bentuk tersebut juga dikemukakan dalam penelitian ini akan tetapi penelitian ini berusaha melengkapi dengan melakukan analisis dalam bentuk kohesi leksikal dan bentuk koherensi yang terdapat di dalam sebuah teks. Selain itu, teks dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Sasangka yang menganalisis teks perundang-undangan dan penelitian ini menganalisis teks lagu anak-anak.

Penelitian yang relevan sebelumnya dilakukan oleh Hussin (2016) Persamaan penelitian ini terletak pada objek yang dianalisis yakni usia anak-anak atau prasekolah. Perbedaan penelitian ini mengemukakan tentang bentuk-bentuk kohesi dan koherensi yang terdapat di dalam lagu anak-anak dan nilai pendidikan karakter yang dimuat di dalam lagu anak-anak yang sedang di analisis, sedangkan dalam penelitian Hussin mengemukakan peran menggambar dan pengenalan huruf-huruf alfabet di dalam pengajaran anak-anak, sebelum ia melangkah untuk belajar bidang ilmu yang lain.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Ilham (2016) yang juga menganalisis sebuah wacana dari bentuk kohesi gramatikal Ilham menganalisis wujud dari kohesi gramatika dengan lengkap sama seperti penelitian ini yang juga menganalisis kohesi gramatikal dalam berbagai bentuk. Akan tetapi penelitian ini juga berusaha menganalisis bentuk kohesi leksikal sebagai kepaduan sebuah wacana, penelitian ini juga mengemukakan analisis berupa bentuk koherensi yang terdapat di dalam teks yang sedang dianalisis. Perbedaan lain dari penelitian ini yang menjadi objek analisis teks lagu anak-anak sedangkan pada penelitian Ilham objek penelitian berupa wacana lisan pada *Talk Show Indonesia Lawyer Club*.

Penelitian yang dilakukan Wiyanti (2016) memiliki relevansi dengan penelitian ini yang mengemukakan bentuk kohesi gramatikal dalam bentuk substitusi dan elipsis, Wiyanti mengemukakan kohesi gramatikal substitusi dan



elipsis dengan lengkap sedangkan perbedaan penelitian ini tidak hanya mengemukakan kohesi gramatikal melainkan melengkapinya dengan kohesi leksikal dan kepaduan antar kalimat digunakan analisis koherensi dalam mengemukakan penelitian ini. Selain itu penelitian ini juga menganalisis nilai pendidikan karakter yang dimuat di dalam teks. Perbedaan lain yang ada pada subjek penelitian yakni pada penelitian Wiyanti sebuah novel "*Laskar Pelangi*" dan subjek pada penelitian ini teks lagu anak-anak.

Penelitian yang dilakukan Puteh (2016) relevan dengan penelitian ini karena subjek penelitian pada pendidikan prasekolah sedangkan perbedaan penelitian ini melakukan fokus penelitian pada bentuk-bentuk kohesi dan untuk mengetahui makna di dalam teks yang sedang di analisis, penelitian menggunakan koherensi sebagai acuannya. Teks tersebut juga dilihat berbagai nilai pendidikan karakter apa saja yang dimuat di dalam lagu anak-anak yang sedang di analisis. Sehubungan dengan fokus penelitian yang dilakukan Puteh mengemukakan tentang bagaimana efektivitas pendekatan bermain dalam pembelajaran bahasa dan literasi.

Penelitian yang dilakukan Setiawan (2017) berkesinambungan dengan penelitian ini karena Setiawan memiliki fokus penelitian pada penggunaan kohesi dan koherensi, sama halnya dengan penelitian ini yang juga menjadikan kohesi dan koherensi sebagai objek dalam menganalisis sebuah teks. Perbedaan penelitian ini tidak hanya mengemukakan bentuk-bentuk kohesi dan koherensi tetapi juga menganalisis nilai pendidikan karakter yang dimuat di dalam teks selain itu penelitian ini tidak melihat bagaimana pengaruh kohesi dan koherensi dalam teknik penulisan pada sebuah wacana, akan tetapi hanya menganalisisnya saja. Adapun dalam penelitian Setiawan, ia menggunakan kohesi dan koherensi sebagai acuan dalam keterampilan menulis ikhtisar buku.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Suyanto (2017) yang kaitannya dengan pendidikan karakter pada anak usia dini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Suyanto terletak pada subjek yang diteliti yakni pada anak usia dini dan nilai pendidikan karakter yang sesuai dalam penerapannya di dalam pendidikan prasekolah. Perbedaan penelitian ini menganalisis teks lagu anak-anak

dari sudut pandang kohesi dan koherensi sedangkan pada penelitian Suyanto mengemukakan tema di dalam pelaksanaan pembelajaran yang tema tersebut memuat nilai pendidikan karakter berupa pembiasaan diri untuk menerapkan nilai pendidikan karakter dengan cara melakukan kegiatan sehari-hari.

Penelitian relevan yang dilakukan Surya (2017) menggunakan model pembelajaran pendidikan karakter abad 21 sebagai fokus penelitiannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Surya pada objek yang menjadi penelitian yakni anak usia dini atau prasekolah sedangkan perbedaan terletak pada subjek yang diteliti. Penelitian ini mengemukakan kohesi dan koherensi yang terdapat pada teks lagu anak-anak dan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, kemudian penelitian Surya membahas tentang bagaimana model pendidikan karakter yang sedang diterapkan pada abad 21.

Penelitian yang dilakukan Wulandari (2017) memiliki relevansi dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Wulandari yakni pada objek anak usia dini atau anak yang mengikuti pendidikan prasekolah. Perbedaan penelitian ini menguak kohesi dan koherensi yang terdapat di dalam lagu anak-anak serta nilai pendidikan karakter yang dimuat di dalam lagu anak-anak sedangkan dalam penelitian Wulandari memaparkan tentang Peraturan Bupati Purwakarta No. 69 Tahun 2015 tentang pendidikan karakter yang ingin ditanamkan pemerintah Kabupaten Purwakarta disetiap lembaga pendidikan di Kabupaten Purwakarta.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Fauzi (2018) yang menganalisis bentuk kohesi dan koherensi di dalam sebuah wacana berita dalam majalah "*Penjebat Semangat*" dalam penelitiannya Fauzi menggunakan SMP sebagai subjek penelitian. Majalah tersebut dianalisis bentuk kohesi dan koherensinya, sama halnya dengan penelitian ini yang juga meneliti tentang bentuk kohesi dan koherensi yang terdapat di dalam sebuah wacana. Perbedaan penelitian ini tidak hanya mengemukakan bagaimana bentuk kohesi dan koherensi tetapi juga menganalisis nilai pendidikan karakter apa saja yang dimuat di dalam wacana. Penelitian Fauzi menggunakan majalah "*Penjebat Semangat*" sebagai

objek penelitian dan pada penelitian ini menggunakan teks lagu anak-anak sebagai objeknya, tentunya hal tersebut juga menjadi perbedaan pada penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Fitria dan Juwita (2018) memiliki relevansi dengan penelitian ini yang ingin mengemukakan bagaimana pengaruh nilai pendidikan karakter jika diterapkan dalam pendidikan prasekolah. Penelitian Fitria dan Juwita ini menggunakan pembelajaran melalui video blog sebagai objek penelitiannya. Persamaan penelitian Fitria dengan penelitian ini yakni pada nilai pendidikan karakter yang dimuat di dalam bahan ajar pada pendidikan prasekolah. Jika pada penelitian Fitria bahan ajar berupa video vlog sedangkan dalam penelitian ini berupa teks lagu anak-anak. Perbedaan penelitian yang dilakukan Fitria yakni sampai pada pembuatan tahapan bahan ajar dan langkah-langkah yang dilakukan untuk membuat bahan ajar sedangkan dalam penelitian ini, teks lagu anak-anak yang digunakan sebagai bahan ajar dianalisis dari sudut pandang kohesi dan koherensi.

Penelitian yang berkaitan dengan kohesi dan koherensi berikutnya juga dilakukan oleh Yaqinah (2018) dan memiliki relevansi dengan penelitian ini, persamaan penelitian ini mengemukakan bentuk-bentuk kohesi baik leksikal maupun gramatikal pada sebuah wacana dan penelitian Yaqinah juga mengemukakan bagaimana variasi yang digunakan di dalam wacana yang ia analisis. Sedangkan untuk menjelaskan kepaduan wacana yang di analisis, penelitian Yaqinah dan penelitian ini menggunakan koherensi sebagai acuan dalam mengemukakan bentuk kepaduan wacana. Perbedaan penelitian ini juga menganalisis nilai pendidikan karakter yang dimuat di dalam teks yang dianalisis. Penelitian ini menggunakan lagu anak-anak sebagai objek penelitian selanjutnya dalam penelitian Yaqinah menggunakan latar belakang dalam karya ilmiah yang ditulis siswa sebagai objek dalam penelitiannya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan Putri (2018) yang menganalisis sebuah wacana dengan memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan salah satunya dengan memperhatikan penggunaan konjungsi di dalam sebuah wacana. Persamaan penelitian ini pada objek yang sedang dikaji yakni bentuk-bentuk konjungsi sedangkan perbedaan penelitian ini tidak hanya

mengemukakan konjungsi tetapi juga menjabarkan bentuk-bentuk kohesi gramatikal dan leksikal serta untuk mengetahui kepaduan dalam penggunaan kalimat, penelitian ini menggunakan analisis bentuk koherensi sebagai objek yang juga dianalisis dalam penelitian ini. Penelitian Putri memilih mata kuliah perkembangan peserta didik sebagai subjek dalam penelitian sedangkan subjek penelitian ini anak usia dini atau usia prasekolah.

Penelitian yang dilakukan Subyatningsih (2018) berkesinambungan dengan penelitian ini karena Subyatningsih menggunakan bentuk-bentuk koherensi sebagai objek penelitian. Analisis koherensi digunakan untuk mengetahui hubungan makna di dalam kalimat yang sedang di analisis. Perbedaan penelitian ini tidak hanya menganalisis bentuk-bentuk koherensi saja, melainkan juga mengemukakan bentuk-bentuk kohesi leksikal dan gramatikal. Selain itu penelitian ini juga menganalisis nilai pendidikan karakter yang dimuat di dalam teks wacana yang sedang diteliti. Penelitian Subyatningsih menggunakan wacana cakuk sebagai subjek penelitian sedangkan dalam penelitian ini subjek penelitian berupa teks lagu anak-anak yang di dalamnya memuat nilai pendidikan karakter.

Penelitian relevan juga telah dilakukan Sukriyah (2018) dalam penelitiannya tentang bentuk-bentuk kohesi yang terdapat dalam rubrik cerita anak. Analisis kohesi dalam berbagai wujud seperti sinonimi, antonimi dan repetisi menjadi persamaan dengan penelitian ini. perbedaan penelitian ini tidak hanya menganalisis bentuk kohesi leksikal saja, akan tetapi juga mengemukakan bentuk-bentuk kohesi gramatikal yang ada di dalam teks wacana yang sedang di analisis dan untuk mengemukakan kepaduan kalimat, penelitian ini menggunakan bentuk-bentuk koherensi. Penelitian ini juga melakukan analisis nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam teks. Sukriyah menggunakan rubrik cerita anak sebagai subjek penelitian sedangkan penelitian ini menggunakan teks lagu anak-anak sebagai subjek penelitian. Hal tersebut menjadi perbedaan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Juanda (2019) memiliki relevansi dengan penelitian ini yakni pada penanaman pendidikan karakter yang ingin ditanamkan pada adan usia dini. Penelitian ini juga mengemukakan analisis nilai pendidikan

karakter yang terdapat dalam teks wacana yang sedang di analisis. Perbedaan penelitian ini tidak hanya mengemukakan nilai pendidikan karakter yang dimuat di dalam teks tetapi juga melakukan analisis bentuk-bentuk kohesi leksikal dan gramtikal dan menggunakan koherensi sebagai analisis kepaduan teks wacana. Juanda menggunakan sastra klasik yaitu fabel dalam penggunaannya versi daring sebagai subjek penelitiannya sedangkan penelitian ini menggunakan teks lagu anak-anak subjek dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Tanto (2019) relevan dengan penelitian ini. Tanto mengemukakan penanaman nilai pendidikan karakter yang dapat dimuat dalam kesenian tradisional Tatah Sungging. Adapun nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam penelitiannya juga disertai apa saja faktor pendukung yang mempengaruhi terbentuknya karakter anak dalam kesenian Tatah Sungging. Perbedaan penelitian ini tidak hanya mengemukakan nilai pendidikan karakter yang dimuat di dalam teks, tetapi juga melakukan analisis bentuk-bentuk kohesi leksikal dan gramtikal dan menggunakan koherensi sebagai analisis kepaduan teks wacana. Tanto menjadikan kesenian Tatah Sungging sebagai subjek penelitian sedangkan penelitian ini menggunakan subjek berupa teks lagu anak-anak.

Penelitian yang dilakukan Pranoto (2019) memiliki relevansi dengan penelitian ini. Pranoto menggunakan kohesi referen untuk menganalisis data berupa wacana dalam surah Al-Haqqah dan penelitian ini menggunakan kohesi leksikal dan gramatikal untuk menganalisis wacana berupa teks lagu anak-anak. Perbedaan penelitian ini tidak hanya menggunakan kohesi referen dalam menganalisis akan tetapi menggunakan semua bentuk kohesi leksikal dan gramatikal serta untuk mengetahui kepaduan kalimat dalam wacana yang sedang dianalisis, penelitian ini menggunakan koherensi. Penelitian ini juga mengemukakan nilai pendidikan karakter yang dimuat di dalam teks lagu anak-anak. Pranoto menggunakan surah Al-Haqqah sebagai subjek penelitiannya sedangkan penelitian ini menggunakan objek lagu anak-anak.

Penelitian yang dilakukan Purnamasari (2020) relevan dengan penelitian ini karena menganalisis nilai pendidikan karakter. Perbedaan penelitian ini yakni tidak hanya mengemukakan nilai pendidikan karakter saja melainkan juga

menganalisis bentuk-bentuk kohesi leksikal dan gramatikal serta koherensi untuk menganalisis kepaduan kalimat dalam wacana yang sedang dianalisis. Selain ini perbedaan penggunaan metode dalam penelitian ini yakni penggunaan metode kualitatif sedangkan metode penelitian pada penelitian Purnamasari ialah metode eksperimen tentu dalam pengerjaan pengerjaan penelitian ini juga berbeda. Purnamasari menggunakan media pembelajaran *big book* berbasis cerita rakyat sebagai objek penelitian sedangkan objek dalam penelitian ini yakni teks lagu anak-anak.

Penelitian yang dilakukan Na'imah (2020) memiliki relevansi dengan penelitian ini pada nilai pendidikan karakter. Subjek dalam penelitian ini juga relevan dengan penelitian Na'imah yakni anak usia dini atau anak yang mengikuti pendidikan prasekolah. Perbedaan penelitian ini tidak hanya mengemukakan nilai pendidikan karakter yang dimuat dalam objek yang sedang dianalisis tetapi juga mengemukakan bentuk-bentuk kohesi dan koherensi dalam penelitian ini. Selain objek yang berbeda, penelitian Na'imah melakukan penelitian sampai pada tahap implementasi dan pengaruh nilai pendidikan karakter di dalam sekolah ramah anak sedangkan pada penelitian ini berhenti pada analisis nilai pendidikan yang dimuat di dalam teks lagu anak-anak.

Penelitian yang dilakukan Srianita (2020) relevan dengan penelitian ini yakni meneliti nilai pendidikan karakter. Srianita melakukan penelitian keterlibatan guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan yang ditanamkan melalui pendidikan makan di Raudhatul Athfal. Perbedaan penelitian ini tidak hanya mengemukakan nilai pendidikan karakter akan tetapi juga melakukan analisis pada teks dalam bentuk kohesi gramatikal dan kohesi leksikal serta untuk mengetahui kepaduan di dalam kalimat, penelitian ini menggunakan koherensi. Penelitian ingin mengemukakan nilai pendidikan karakter yang dimuat di dalam teks lagu anak-anak yang apa bila lagu tersebut digunakan di dalam pendidikan prasekolah, lagu tersebut layak dan dapat melengkapi nilai pendidikan karakter yang telah diterapkan pada pembelajaran lain.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan kohesi gramatikal yang terdapat pada 10 lagu anak-anak di media sosial [https://id.wikibooks.org/wiki/Lirik\\_Lagu-lagu\\_Anak\\_Indonesia](https://id.wikibooks.org/wiki/Lirik_Lagu-lagu_Anak_Indonesia) yakni pengacuan persona, pengacuan demonstratif dan elipsis (pelesapan). Selanjutnya untuk substitusi dan konjungsi tidak ditemukan pada penggalan lagu anak-anak yang sedang diteliti. Kohesi leksikal meliputi repetisi (pengulangan), antonimi (lawan kata) sedangkan sinonimi, kolokasi dan hiponimi tidak ada di dalam peenggalan lagu anak-anak yang dianalisis.

Koherensi meliputi penanda hubungan kewaktuan dan penanda hubungan sebab. Akan tetapi hubungan pertentangan, hubungan perbandingan, hubungan makna penambahan, hubungan makna penjelas dan hubungan makna bersyarat tidak ditemukan pada penggalan 10 lagu anak yang telah dianalisis. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa penggalan lagu anak-anak kurang memperhatikan kepaduan aspek kebahasaan dan hanya mengutamakan pengulangan kata, frasa dan klausa agar anak-anak lebih mudah untuk menghafalkannya. Nilai pendidikan karakter yang terkandung yakni kedisiplinan, religius, kreatif, bersahabat, tanggung jawab, kejujuran, peduli lingkungan, mandiri, peduli sosial dan rasa ingin tahu.

#### DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fauzi, Heny Indriastuti Riza, dkk. (2018). "Analisis Bentuk Kohesi dan Koherensi Wacana Berita dalam Majalah Penjebat Semangat Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP". *Jurnal Kata*. 2(1). 158-171. <http://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/kata>

Fitria Y & Juwita. (2018). "Utilization of Video Blogs (Vlogs) in Character Learning in Early Childhood". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2(2). 211-218. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.87>

Halliday, MAK. Ruqaiyah Hassan. (1976). *Cohesion in English*. London: Oxford UP.

- Hartono,Bambang.(2012).*Dasar-dasar Kajian Wacana*.Semarang:Pustaka Zaman.
- Hussin, R.dkk.(2016).“Keberkesanan Persekitaran, Imej dan Huruf dalam Pendidikan Kanak-kanak Prasekolah”. *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*. 2(4).40-46.  
<https://ejournal.upsi.edu.my/index.php/JSPS/article/view/2258/1580>
- Indrawati.(2016).“Analisis Penggunaan Kohesi Referensi pada Naskah Drama Siswa SMA N 2 Kandangan”.*Undas*.12(1).39-66.  
<http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/undas>
- Ilham,Baiq Ningsum, dkk.(2016).“Paduan Wacana Lisan *Talk Show* Indonesia Lawyers Club (ILC) Secara Kohesif”.*Prasasti:Journal of Linguistics*.1(2).271-288. <https://jurnal.uns.ac.id/pjl>
- Ismail.(2016).“Integrasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Model Pembelajaran Berbasis *Beyond Centers And Circle Time* (BCCT)”.*Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*.15(1).41-60.  
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/529>
- Juanda.(2019).“Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sastra Klasikal Fabel Versi Daring”.*Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.3(1).39-54. [10.31004/obsesi.v3i1.126](https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.126)
- Karyono,Hari.(2016).“Implementasi Pendidikan Karakter di Taman Kanak-kanak: Studi Kasus pada Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 97 Gasum, Pusdik Porong, Jawa Timur, Indonesia”.*Sosiohumanika: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*. 8(2).281-292.  
<https://doi.org/10.2121/sosiohumanika.v8i2.611>
- Keraf,Gorys.1984.*Komposisi*.Ende Flores: Nusa Indah.
- Na'imah, Tri,dkk.(2020).“Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini”. *Jurnal Obsesi: Jurnal Anak Usia Dini*. 2(4).747-756. [10.31004/obsesi.v4i2.283](https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.283)
- Putri,Mega.(2018).“Penggunaan Konjungtor dalam Makalah Mahasiswa FKIP pada Mata Kuliah Perkembangan Peserta Didik”.*Jurnal Gramatikal*.V4.i2.304-313. <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/jurnal-gramatika>



- Pranoto, Muhammad Sholihin, dkk. (2019). "Kohesi Referen dalam Surah Al Haqqah". *Lingua*. (1). 45-55. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- Purnamasari, Yuyu Mega dan Wuri Wuryandari. (2020). "Media Pembelajaran *Big Book* Berbasis Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 1(4). 90-99. [10.31004/obsesi.V4i1.273](https://doi.org/10.31004/obsesi.V4i1.273)
- Puteh, S.N. (2016). "Pendekatan Bermain dalam Pengajaran Bahasa dan Literasi Bagi Pendidikan Prasekolah". *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*. 1(2). 1-15. <http://spaj.ukm.my/jpbm/index.php/jpbm/article/view/26>
- Sasangka, Sri Satriya Tjatur Wisnu. (2016). "Kohesi Gramatikal dalam Ragam Bahasa Perundang-undangan". *Kandai*. 12(1). 71-84. <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai>
- Setiawan. (2017). "Keterampilan Menulis Ikhtisar Buku dalam Kaitannya dengan Penggunaan Piranti Kohesi dan Koherensi". *Kembara*. 3(1). 13-22. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/index>
- Setiawati, Sulis dan Happy Atma Pratiwi. (2016). "Aspek Kohesi Konjungsi dalam Wacana Opini pada Majalah Tempo dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Gramatika*. 6(2). 45-56. <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/jurnal-gramatika>
- Subiyatningsih, F. (2018). "Koherensi dalam Wacana Cakcuk". *Sawerigading*. 24(1). 119-129. <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumarlan. (2003). *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sukriyah, Siti, dkk. (2018). "Kohesi Leksikal Sinonimi, Antonimi dan Repetisi pada Rubrik Cerita Anak, Cerita Remaja, dan Cerita Dewasa dalam Surat Kabar Harian Kompas". *Aksara*. 30(2). 267-284. <http://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/>

- Surya, Y.F. (2017). "Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 pada Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 1(1). 52-61. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.31>
- Suyanto, S. (2017). "Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak*. 1(1). 1-10. <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2898>
- Srianita, Yossi, dkk. (2020). "Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Makan (Studi Kasus di Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta)". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 1(4). 152-161. [10.31004/obsesi.v4i1.277](https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.277)
- Tarigan, Henry Guntur. (1987). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Tanto, Octavian Dwi, dkk. (2019). "Penanaman Karakter Anak Usia Dini dalam Kesenian Tradisional Tatah Sungging". *Jurnal Obsesi: Jurnal Anak Usia Dini*. 2(3). 337-345. [10.31004/obsesi.v3i2.192](https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.192)
- Wiyanti, Endang. (2016). Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi Dan Elipsis dalam Novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hirata. *Jurnal Lingua*. 16(2). 188-202. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- Wulandari, H. (2017). "Menumbuhkan Pendidikan Karakter melalui Atikan Purwakarta pada Pendidikan Anak Usia Dini". *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan* ke-SD-an. 13(1). 8-14. <https://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/view/7688>
- Yaqinah, Ainul. (2018). "Analisis Wacana dalam Latar Belakang Karya Ilmiah Kajian Kohesi dan Koherensi. *Proceedings of the 57 th UNM Dies Natalis National Seminar*". Makassar. Hal-51-60. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/11283>
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>